

HUBUNGAN TINGKAT KREATIVITAS MENGAJAR GURU DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SEKOLAH DASAR NEGERI SINDANG BARANG 3 KOTA BOGOR

Heru Achmad Maulana¹, Drs Omon Abdurakhman M.Pd.I², Febriana S.W M.Pd
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi
Bogor 16720

ABSTRAK

Rendahnya kreativitas mengajar guru mengakibatkan materi yang disajikan menjadi tidak tuntas. Mengingat dari keberadaan tersebut, maka peranan guru merupakan salah satu faktor yang memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Oleh karena itu, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, bangsa di masa yang akan datang. Tanggung jawab guru lainnya yang tidak kalah penting adalah untuk dapat mengikuti segala perkembangan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dewasa ini. Diperoleh keterangan bahwa kreativitas mengajar guru pada SD Negeri Sindangbarang 3 Kota Bogor masih terdapat beberapa masalah, yaitu: 1) Guru cenderung kurang memiliki kemampuan untuk mengeluarkan ide-ide baru. 2) Guru dalam kegiatan belajar cenderung hanya memberikan materi pelajaran saja tanpa memberikan pertanyaan mengenai pelajaran yang sifatnya tidak dimengerti siswa. 3) Proses belajar yang dijalankan guru cenderung monoton. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat kreativitas mengajar guru dengan prestasi belajar pada SDN Sindang Barang 3 Kota Bogor. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 di SD Negeri Sindangbarang 3 Kota Bogor yang berjumlah 30 orang. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan tingkat kreativitas mengajar guru dengan prestasi belajar pada SD Negeri Sindangbarang 3 Kota Bogor yang menghasilkan r_{xy} sebesar 0,550 dan jika dikonsultasikan dengan tabel nilai kritik "r" dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai sebesar 0,361. Dengan demikian r hitung $>$ r tabel ($0,550 > 0,361$). Diperoleh t hitung $>$ t tabel ($2,623 > 2,048$) maka dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hubungan variabel X dengan Y adalah signifikan. Kontribusi Variabel X terhadap Variabel Y sebesar 30,25% dan sisanya 69,75% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Kata Kunci: Kreativitas Mengajar Guru, Prestasi Belajar

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Djuanda Bogor Tahun 2017

² Dosen Pembimbing 1

ABSTRACT

Teachers' lack of creativity in the learning process can to than optimal learning process, so that the material presented be uncompleted. Given the existence of these, the role of teachers is one of the factors that have the responsibility for the intellectual life of students. Personal decency is expected ably present in each of the students. Therefore, teachers should be responsible for all the attitudes, behaviors and actions in order to foster the spirit and character of the students. Thus, the teacher's responsibility is to form students to become proficient morals of people, useful for religion, homeland, nation in the future. The teacher's responsibility more important is to be able to follow all the progress of Science and Technology (Science and Technology) today. Obtained information that the creativity of teachers to teach in elementary school Sindangbarang 3 Bogor City there are still some problems, namely: 1) Teachers tend to lack the ability to issue new ideas; 2) Teachers in learning activities tend to take on the subject matter alone of the teacher without asking questions about subjects that are not understood students, and 3) The learning process is executed teachers tend to be monotonous. The purpose of this research was to determine the correlation between teachers' teaching creativity and academic achievement in SDN 3 Sindang Barang Bogor City. The sample in this study is a Grade 5 student at SD Negeri 3 Bogor City Sindangbarang totaling 30 people. The final result of this study shows there is a relationship between the level of creativity of teaching teachers and academic achievement in elementary school Sindangbarang 3 City Bogoryang produce rxy of 0,550 and when consulted with a table of values criticism "r" with a significance level of 5% obtained a value of 0.361. Thus $r_{count} > r_{table}$ ($0.550 > 0.361$). Obtained $t_{count} > t_{table}$ ($2.623 > 2.048$) then from these results it can be said that the relationship variables X and Y are significant. Contribution of variable X to variable Y amounted to 30.25% and the remaining 69.75% influenced by other factors.

Keywords: Creativity Teachers, Learning Achievement

PENDAHULUAN

Instruction adalah bagaimana mengelola lingkungan agar terjadi tindak belajar pada seseorang (sejumlah orang menjadi efektif dan efisien). Kata *instruction* adalah pembelajaran.

Pengajaran sebagai aktivitas belajar-mengajar untuk menyampaikan materi pada siswa dengan cara bertanya, menilai, dan sebagainya.

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. (Anonim, 2004:11).

Peran serta guru dalam proses belajar mengajar sangatlah penting, mengingat guru menjadi ujung tombak keberhasilan dalam proses tersebut. Keberadaan guru dituntut tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga berfungsi sebagai pelatih, pembimbing, dan manajer pembelajaran. Sebagai pelatih, seorang guru mendorong anak didiknya untuk menguasai alat belajar, memotivasi untuk bekerja keras, dan mencapai prestasi yang setinggi-tingginya serta menghargai pengetahuan dan hasil belajar. Sebagai pembimbing guru berperan sebagai sahabat, menjadi pribadi teladan sehingga mengundang rasa hormat dan keakraban dari peserta didik. Sebagai manajer pembelajaran seorang guru membimbing anak didik belajar, mengambil prakarsa, dan mengeluarkan ide-ide baik yang dimilikinya. Tujuan pembelajaran dan peran serta guru dapat tercapai.

Seorang yang menjadi pembimbing dan menjadi ujung tombak keberhasilan dalam proses pembelajaran, maka guru haruslah memiliki kreativitas yang tinggi dalam melaksanakan profesinya. Guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran bagi peserta didiknya dengan cara yang aktif, variatif, inovatif, kreatif, efektif, dan efisien serta menyenangkan, namun kadang kenyataan di lapangan, masih banyak ditemukan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan cara-cara yang konvensional atau pembelajaran masih *teacher center*. Hal inilah salah satu faktor yang menjadikan mutu pendidikan rendah. Pembelajaran dengan metode yang konvensional tersebut menunjukkan rendahnya kreativitas kerja seorang guru.

Banyak faktor yang menyebabkan kurang kreatifnya seorang guru. Pertama, guru yang mengajar bukan bidang keahliannya (bukan kualifikasi sesungguhnya). Kedua, guru yang mengajar lebih dari satu lokasi sehingga tidak fokus pada satu tempat untuk menjalankan profesinya sebagai guru. Ketiga, guru kurang memahami materi dan kurang menguasai metode dan pendekatan pembelajaran (mengajarnya monoton). Keempat, guru kurang menguasai teknologi dan komunikasi (TIK). Sebagian besar guru sudah sangat terbiasa dengan sistem pengajaran yang sama selama bertahun-tahun sehingga dalam melaksanakan tugasnya sering kali hanya *copy paste* dari perangkat pembelajaran yang sudah lama mereka gunakan tanpa ada upaya modifikasi atau bahkan membuat dengan hasil karya sendiri. Kreativitas mereka tidak muncul secara maksimal karena penggunaan sistem pengajaran yang sama selama bertahun-tahun tersebut lebih mudah disampaikan meskipun latar belakang siswa dan cara belajar mereka sangat berbeda.

Pencapaian tujuan pendidikan nasional yang dimaksud, maka sebagai wujud nyata perhatian pemerintah terhadap pendidikan adalah dengan diterapkannya aturan wajib belajar 9 (sembilan) tahun. Dalam semua Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang pernah berlaku di Indonesia tersebut, dinyatakan bahwa pendidikan nasional merupakan alat dan sekaligus tujuan yang sangat penting dalam perjuangan mencapai cita-cita dan tujuan nasional. Hal ini, terutama jika dikaitkan dengan peran dan fungsi pendidikan nasional dalam pelaksanaan pembangunan bangsa. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan perkataan lain, pendidikan nasional berfungsi sebagai alat utama untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa.

Selain hal di atas, untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional, maka pencapaiannya dibebankan pada masing-masing institusi/lembaga pendidikan sesuai dengan jenis pendidikan dan tujuan kelembagaan pendidikan yang dikembangkan masing-masing, kemudian, tujuan pendidikan yang ditentukan dan dikembangkan oleh masing-masing/suatu lembaga pendidikan tersebut pencapaiannya tentu dibebankan pada penyelenggaraan, setiap bidang studi/mata pelajaran.

Penyelenggaraan setiap bidang studi tentu memiliki tujuan. Tujuan masing-masing bidang studi berbeda-beda meskipun semua bidang studi diarahkan untuk mencapai satu tujuan, yaitu tujuan institusional/kelembagaan. Tujuan setiap bidang studi ini disebut tujuan kurikuler yang biasanya sudah dirumuskan secara seragam dan baku untuk semua wilayah pendidikan.

Pentingnya kreativitas guru dalam pembelajaran guru maka guru harus memahami model, serta model pembelajaran yang baru agar siswa tidak mudah bosan dalam pelajaran. Jika siswa mudah memahami materi yang diajarkan maka akan tercapainya target belajar. Memang kreativitas tidak akan muncul begitu saja dengan mudah dan butuh proses. Akan tetapi guru dapat mengupayakan kreativitas itu. Proses yang pertama mungkin dengan belajar dari pengalaman atau *sharing* kepada teman sejawat, yang kedua dengan meningkatkan hubungan dengan siswa, dan yang terakhir dengan meningkatkan kualitas, pengetahuan, dan ketrampilan.

Sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan secara nasional, telah dilakukan pengkajian ulang terhadap kurikulum. Sehingga terjadi penyempurnaan kurikulum dari waktu ke waktu. Salah satunya dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), yang proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi dalam berbagai mata pelajaran, termasuk di dalamnya Penjasorkes.

Guru merupakan salah satu sumber tenaga kerja dan sumber daya manusia yang sangat potensial yang perlu dipersiapkan untuk dapat berpartisipasi dalam

memberikan sumbangan yang nyata bagi pembangunan bangsa dan negara khususnya dalam bidang pendidikan. Guru merupakan unsur pembangunan yang harus memiliki idealisme yang kuat, berwawasan luas, dan bertanggung jawab serta tidak melupakan kepribadian bangsa dan selalu memupuk semangat persatuan dan kesatuan serta dibarengi rasa kekeluargaan dan kegotongroyongan.

Peningkatan mutu pendidikan berbasis kompetensi diperlukan guru, baik secara individual maupun kolaboratif untuk melakukan sesuatu, mengubah agar pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih berkualitas. Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan orang adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga formal.

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap kecerdasan kehidupan anak didik dan sebagai figur seorang pemimpin. Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tanggung jawab merupakan syarat utama dalam kepemimpinan kepala sekolah. Tanpa memiliki rasa tanggung jawab, kepala sekolah tidak dapat menjadi pemimpin. Dalam kehidupan sehari-hari, tanggung jawab kurang dimengerti oleh setiap orang, banyak orang mengatakan “bertanggung jawab” yang sebenarnya hanya berarti berani “memberi jawab” atas teguran perbuatannya, biarpun perbuatannya itu salah atau tidak baik. Tanggung jawab adalah pengertian yang di dalamnya mengandung norma-norma sosial, dan *scientific*; yang berarti bahwa perbuatan-perbuatan yang dipertanggung jawabkan itu adalah baik, dapat diterima dan disetujui orang-orang lain/masyarakat, dan mengandung kebenaran yang bersifat umum. Pengertian tanggung jawab berisi pula di dalamnya keberanian mengambil risiko terhadap tantangan, hambatan ataupun rintangan yang mungkin akan menghalangi tercapainya pekerjaan-pekerjaan yang telah dianggap/diyakini kebaikan dan kebenarannya.

Banyak faktor kunci keberhasilan yang berkenaan dengan misi yang sangat mempengaruhi pencapaian misi pendidikan. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci keberhasilan pencapaian misi pendidikan dapat dinilai dengan mengidentifikasi faktor-faktor kunci keberhasilan yang berasal dari lingkungan internal yang diperlukan sehingga misi sedemikian rupa diperkirakan dapat diwujudkan.

Seorang guru perlu mempunyai pemahaman dan kinerja terlebih dahulu tentang berbagai model pembelajaran, sebelum ia mencobakan suatu model tertentu yang bukan menjadi miliknya dalam proses belajar mengajar. Kinerja merupakan salah satu unsur yang sangat mendukung dalam pencapaian tujuan organisasi, seperti halnya dalam organisasi pendidikan, maka kinerja seorang guru sangat diharapkan dimana dapat ditunjukkan dari kompetensi dalam mengajar. Untuk meningkatkan kinerja guru salah satunya adalah dengan mengadakan supervisi, dimana untuk lingkungan sekolah yang mempunyai tugas dan kewajiban melakukan supervisi.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.

Pendidikan sebagai suatu sistem, tidak lain dari suatu totalitas fungsional yang terarah pada suatu tujuan. Setiap sub sistem yang ada dalam sistem tidak dapat dipisahkan dari rangkaian unsur-unsur atau komponen-komponen yang berhubungan secara dinamis dalam suatu kesatuan.

Pendidikan merupakan wahana yang sangat penting dan strategis dalam upaya membekali dan mempersiapkan generasi muda, tidak hanya sekedar untuk mengembangkan potensi dirinya dan untuk menjalani kehidupan secara baik di lingkungan masyarakat, akan tetapi pendidikan diharapkan dapat menerapkan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dirinya terhadap kondisi yang baik di lingkungan masyarakat dan negaranya.

Penjelasan tentang pendidikan yang terdapat pada kedua pendapat di atas dapat dikatakan bahwa fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik. Menyiapkan diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap untuk terjun ke masyarakat.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar tersebut, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diarahkan dan didorong pada pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum, yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru, selalu bermula dari dan bermuara pada komponen-komponen pembelajaran yang terdapat pada kurikulum. Kurikulum sebagai hasil belajar dapat dikatakan bahwa semua rencana hasil belajar atau sekolah adalah kurikulum. Kurikulum merupakan rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman yang secara sistematis dikembangkan dengan bantuan sekolah (atau universitas), agar memungkinkan siswa menambah pengetahuan dan pengalamannya. Kurikulum sebagai hasil belajar merupakan serangkaian hasil belajar yang diharapkan. Namun demikian bukan berarti dalam kurikulum tidak diorganisasikan cara-cara sistematis untuk mewujudkan hasil-hasil belajar yang diharapkan.

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subyek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia dan bahan yang terhimpun dalam buku-buku pelajaran.

Dalam menciptakan pembelajaran yang efektif yang menjadi subyek utama pembelajaran adalah siswa, baik sebagai subyek pengajaran dan sekaligus

obyek target pengajaran. Pemahaman guru akan potensi belajar siswa sangat penting, karena akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru harus dapat mengembangkan potensi belajar siswa melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilaksanakan.

Kegiatan Belajar Siswa dikatakan baik, apabila membelajarkan seluruh potensi diri/belajarnya efektif, efisien, dan optimal. Selanjutnya dikatakan bahwa belajar dengan efektif bila dengan pengorbanan minimal dapat diraih hasil optimal/diharapkan, dan efisien bila yang bersangkutan atau menyelesaikan hal tadi dengan waktu yang minimal. Dan hasil belajar disebut optimal bila hasil tersebut minimal sesuai dengan target pengajaran, dan lebih baik bila melebihi target tersebut.

Pembelajaran yakni suatu kegiatan atau aktivitas belajar mengajar akan tepat guna jika memperhatikan waktu terbuang dan penyampaian materi yang pas. Itu disebut efektivitas dalam pembelajaran. Itu sangat berguna terhadap pembelajaran karena jika efektivitas dalam pembelajaran berhasil akan menghemat waktu, tenaga, ataupun mental. Efektivitas dalam pembelajaran tidak akan tercapai apabila tanpa dengan metode pembelajaran yang tepat dan materi yang memang dibutuhkan murid itu sendiri. Walaupun guru memiliki kriteria atau prinsip yang berbeda-beda itu semua bertujuan agar efektivitas tercapai dan juga menghasilkan murid didik yang berkualitas. Memang pengorbanan guru tiada habisnya. Untuk mencapai efektivitas pembelajaran tentu juga media atau sarana prasarana harus memadai agar pembelajaran mudah di pahami.

Diperoleh keterangan bahwa pengajaran yang dilakukan oleh guru SD Negeri Sindangbarang 3 Kota Bogor masih terdapat beberapa masalah, yang salah satunya adalah masalah yang berhubungan dengan perencanaan pengajaran, yaitu perencanaan yang menyangkut penggunaan alat-alat belajar kurang, serta kurang mampunya guru untuk merencanakan pengajaran sesuai dengan lingkungan yang berubah, dan belum optimalnya antara perencanaan pengajaran dengan kondisi siswa. Hal tersebut menyebabkan adanya masalah tentang tingkat kreativitas mengajar yang ditunjukkan dari indikasi-indikasi sebagai berikut:

1. Guru cenderung kurang memiliki kemampuan untuk mengeluarkan ide-ide baru.
2. Guru dalam kegiatan belajar cenderung hanya memberikan materi pelajaran saja tanpa memberikan pertanyaan mengenai pelajaran yang sifatnya tidak dimengerti siswa.
3. Proses belajar yang dijalankan guru kurang bervariasi.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “hubungan tingkat kreativitas mengajar guru dengan prestasi belajar pada SDN Sindang Barang 3 Kota Bogor”.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisiologis atau proses kematangan. Perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-perubahan dalam kebiasaan (*habit*), kecakapan-kecakapan (*skills*) atau dalam ketiga aspek yakni pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini mengandung arti, bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik atau peserta didik". (JJ. Hasibuan dkk 2008:48).

Belajar secara sederhana dikatakan sebagai proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi harus secara relatif bersifat menetap dan tidak terjadi pada perilaku yang saat ini nampak tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi di masa mendatang. (Irwanto, 2002:105).

Definisi belajar adalah sebagai berikut salah satu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. (Oemar Hamalik, 2003:87).

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. (Wasty Soemanto, 2001:103).

Sadiman, mengemukakan bahwa dalam proses belajar mengajar akan didapati adanya pihak pengajar dan pihak yang diajar, ada materi pengetahuan atau keterampilan yang disampaikan dan alat-alat serta fasilitas yang digunakan dalam menyampaikan materi-materi. (Arief S. Sadiman, 2003:67).

Belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami, dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan pancainderanya. (Sumadi Suryabrata, 2005:231).

Kegiatan belajar merupakan sumber pengetahuan dan kemampuan, maka dari itu kegiatan belajar perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Melalui belajar, maka pengetahuan, kecakapan, keterampilan, sikap, kebiasaan akan terbentuk kearah yang lebih sempurna. Belajar sebenarnya bukan hanya masalah dalam dunia pendidikan, tetapi merupakan masalah setiap manusia yang ingin berhasil dalam hidupnya. Proses belajar tidak hanya terjadi dikelas tetapi terjadi di mana saja terus menerus.

Dalam diri seseorang siswa yang sedang belajar maka terjadi suatu proses kejiwaan, sekaligus siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menghasilkan berbagai kecakapan yang amat berguna dalam hidupnya. Proses kejiwaan ini pada dasarnya adalah proses belajar. Seseorang dikatakan telah belajar apabila ia dapat mengerjakan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dikerjakannya, dari tidak tahu menjadi tahu mengerjakannya.

Belajar adalah suatu proses perubahan yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Terdapat beberapa jenis belajar yang berhubungan dengan hal yang harus dipelajari antara lain:

- a. Belajar berdasarkan pengamatan. Pengamatan sangat penting sebagai dasar untuk memperoleh pengertian dan tanggapan yang jelas tentang sesuatu

- misalnya tanggapan visual dalam ilmu hayat, ilmu alam, kimia, geografi dan sebagainya yang banyak memerlukan pengamatan langsung.
- b. Belajar berdasarkan gerak. Belajar berdasarkan gerak ini membutuhkan gerakan fisik seperti cara menulis, membaca, gerakan olah raga. Oleh karena itu dalam belajar berdasarkan gerak ini ada hal-hal yang perlu diperhatikan siswa yaitu mengetahui tujuan, mempunyai tanggapan yang jelas tentang kecakapaaan, pelaksanaan yang tepat pada taraf kecakapan itu dan latihan untuk mempertinggi kecepatan.
 - c. Belajar berdasarkan menghafal. Belajar yang bersifat hafalan ini yang paling banyak digunakan di sekolah, baik di sekolah dasar maupun di sekolah yang lebih tinggi sebab belajar adalah menempuh ujian dan untuk itu di perlukan penguasaan sejumlah pengetahuan.
 - d. Belajar berdasarkan pemecahan masalah. Metode pemecahan masalah dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah dalam berbagai mata pelajaran seperti matematika, fisika, sejarah, biologi dan sebagainya. Selain itu, metode pemecahan masalah ini diperlukan juga untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
 - e. Belajar berdasarkan emosi. Segi-segi pribadi seperti ketekunan, ketabahan menghadapi masalah, ketelitian, kebersihan, kecakapan dalam bergaul dengan orang lain dan sering dipelajari dalam setiap pelajaran sebab selalu tersimpul didalamnya, akan tetapi belajar berdasarkan emosi ini sangat kurang mendapat perhatian pendidik karena belajar jenis ini sukar sifatnya dan pelaksanaan yang tidak mudah. (S. Nasution, 2003:57).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis belajar terdiri dari 1) Belajar berdasarkan pengamatan, 2) Belajar berdasarkan gerak, 3) Belajar berdasarkan menghafal, 4) Belajar berdasarkan pemecahan masalah, dan 5) Belajar berdasarkan emosi. Dimana jenis-jenis belajar tersebut dapat menjadi satu dalam diri seseorang dalam melakukan proses belajar.

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik merupakan prestasi belajar yang diperoleh siswa dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru". (Tulus Tu'u, 2004:75).

Dalam arti luas mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Setiap perilaku ada yang tampak atau dapat diamati, dan ada pula yang tidak dapat diamati.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi, neurologis, sedangkan penyebab problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar

anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat. (Mulyono Abdurrahman, 2003:13).

Belajar adalah “Suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun”. (Dimiyati dkk 2002:9).

Hal ini dapat diidentifikasi bahkan dapat diukur dari penampilan. Penampilan ini dapat berupa kemampuan menjelaskan, menyebutkan sesuatu atau melakukan suatu perbuatan. Jadi, dari pendapat tersebut dapat diidentifikasi prestasi belajar melalui penampilan. Prestasi belajar adalah “Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.

Siswa yang memiliki prestasi belajar baik adalah “Siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran memiliki kemampuan untuk menganalisis masalah, menarik kesimpulan, menyusun gagasan secara konseptual, melukiskan suatu proses, menguraikan hubungan sebab akibat dan mendiskusikan suatu masalah”. (H. Muhammad Ali, 2002:13).

Aspek kemampuan dan kecerdasan, siswa yang berprestasi dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu:

- a. Siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di bawah rata-rata
- b. Siswa yang memiliki kecerdasan rata-rata
- c. Siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah:

- a. Faktor-faktor intern.
 - 1) Faktor Jasmaniah
 - 2) Faktor Psikologis
 - 3) Faktor Kelelahan
- b. Faktor-faktor ekstern.
 - 1) Faktor Keluarga
 - 2) Faktor Sekolah
 - 3) Faktor Masyarakat

Bertitik tolak dari pendapat di atas, ternyata keberadaan guru turut mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal ini berarti, guru yang memiliki tingkat profesional kurang baik dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Di antara ketiga ranah, yakni kognitif, afektif, psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran”. (Nana Sudjana. 2000:23).

Pengukuran prestasi belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

- a. Tes Formatif.
- b. Tes Sub Summatif..

c. Tes Summatif.

Prestasi belajar siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh peran dan strategi guru dalam pembelajaran. Pertama, strategi pendekatan pribadi terhadap siswa yang kurang menonjol dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan tujuh macam kecerdasan. Kedua, strategi guru melibatkan siswa dalam pembelajaran secara penuh dengan suasana gembira dan menyenangkan. Ketiga, strategi guru membuat alat bantu dan menciptakan ruangan yang hidup.

Satu kriteria yang dapat digunakan dalam memilih tujuan instruksional membagi taraf-taraf perkembangan dalam siswa yaitu:

- a. Segi Kognitif (Pengetahuan). Pengetahuan mencakup ingatan, tentang hal-hal khusus, atau hal-hal yang umum, tentang metode-metode dan proses-proses, atau tentang pola struktur atau setting. Hendaknya diperhatikan bahwa ciri pokok taraf ini ialah ingatan. Dalam rangka penilaian, tes ingatan hampir tidak menuntut lebih daripada mengingat kembali suatu bahan tertentu.
- b. Segi Afektif (Pemahaman). Taraf ini mencakup bentuk pengertian yang paling rendah, taraf ini berhubungan dengan sejenis pemahaman yang menunjukkan bahwa peserta didik mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat menggunakan bahan pengetahuan atau ide tertentu tanpa perlu menghubungkannya dengan bahan lain tanpa perlu melihat seluruh implikasinya. Peserta didik mampu memahami bahan pelajaran dan nilai-nilai menjadi suatu sistem sehingga lebih memberikan pengarahan kepadanya.
- c. Segi Psikomotor (Aplikasi). Aplikasi mencakup digunakannya abstraksi dalam situasi yang khusus atau kongkrit. Pada taraf ini peserta didik sudah yakin akan kemampuannya dan sedikit banyak terampil melakukan suatu perbuatan. Sudah terbentuk kebiasaan dalam dirinya untuk merespon sesuai dengan jenis-jenis perangsang dan situasi yang dihadapi.

(Amirul Hadi. 2003:27).

Domain kognisi ke dalam 6 tingkatan. Domain ini terdiri dari dua bagian: Bagian pertama berupa adalah pengetahuan (kategori 1) dan bagian kedua berupa kemampuan dan keterampilan intelektual (kategori 2-6).

a. Domain Kognitif

- 1) Pengetahuan (*knowledge*).
- 2) Aplikasi (*application*).
- 3) Analisis (*analysis*).
- 4) Sintesis (*synthesis*).
- 5) Evaluasi (*evaluation*).

b. Domain Afektif

- 1) Penerimaan (*receiving/attending*).
- 2) Tanggapan (*responding*).
- 3) Penghargaan (*valuing*).
- 4) Pengorganisasian (*organization*).

5) Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (*characterization by a value or value complex*).

c. Domain Psikomotor

- 1) Persepsi (*perception*).
- 2) Kesiapan (*set*).
- 3) Respon Terpimpin (*Guided Response*).
- 4) Mekanisme (*mechanism*).
- 5) Respon Tampak yang Kompleks (*complex overt response*).
- 6) Penyesuaian (*adaptation*).
- 7) Penciptaan (*origination*).

(Nana Syaodih Sukmadinata, 2005:128-129).

Berdasarkan uraian mengenai prestasi belajar siswa, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa merupakan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang dapat dimiliki siswa baik dalam segi afektif, kognitif, psikomotorik yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-harinya baik di lingkungan keluarga (rumah), sekolah dan masyarakat.

B. Kreativitas

Kreativitas dirumuskan berdasarkan sudut pandang yang ditekankan pada kepribadian, sementara pandangan lain mendefinisikan kreativitas dari sudut pandang yang berkaitan dengan produk yang dihasilkan.

Kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain. Pada umumnya definisi kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi, proses, produk, dan *press*, seperti yang diungkapkan oleh Rhodes yang menyebutkan hal ini sebagai “*four P's of Creativity: person, process, press, product*”.

Kreativitas dapat dikembangkan dengan “penciptaan proses belajar mengajar yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan kreativitasnya.” (E. Mulyasa, 2001:40).

Kreativitas sebagai salah satu aspek kepribadian yang berkaitan dengan aktualisasi diri, dimana setiap individu sejak dilahirkan telah memiliki potensi untuk menjadi kreatif. Perkembangan potensi kreatif ini sangat dipengaruhi oleh kondisi-kondisi lingkungan di sekitar individu tersebut.

(Martini Jamaris, 2006:60).

Terdapat banyak arti kreativitas yang populer di antara pengertian yang mendefinisikan kreativitas dalam 4 (empat) dimensi yang terdiri dari pribadi, proses, pendorong, dan hasil. Pribadi menunjuk pada potensi daya kreatif yang ada pada setiap pribadi. Kreativitas sebagai suatu proses dapat dirumuskan sebagai suatu bentuk pemikiran dimana individu berusaha menemukan hubungan-hubungan yang baru, mendapatkan jawaban, metode atau cara-cara baru dalam menghadapi suatu masalah.

Karakteristik pemikiran kreatif berkaitan erat dengan 5 (lima) ciri yang menjadi sifat kemampuan berpikir:

- a. Kelancaran (*fluency*).
- b. Keluwesan (*flexibility*).

- c. Keaslian (*originality*)
- d. Penguraian (*elaboration*)
- e. Perumusan kembali (*redefinition*).

Berdasarkan uraian di atas mengenai kreativitas dapat dikatakan bahwa kreativitas pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk ciri berpikir kreatif maupun berpikir efektif, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada.

Kreativitas mencakup hal:

- a. Kreativitas sering merupakan proses yang terdiri atas empat tahap, yaitu persiapan, pengeraman, penjelasan dan pembuktian.
- b. Ada dua kondisi yang diperlukan untuk pembuatan kreatif, yaitu ketersediaan unsur-unsur yang bisa dikombinasikan sebagai cara baru, dan adanya tujuan yang jelas. (John Darley dkk 2001:42).

Ciri-ciri afektif orang kreatif terdiri atas:

- a. Rasa ingin tahu yang mendorong individu lebih banyak mengajukan pertanyaan, selalu memperhatikan orang, obyek dan situasi serta membuatnya lebih peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui atau meneliti. Dimana seseorang memiliki kecenderungan untuk mengetahui suatu hal dengan cara memperhatikan obyek di sekitarnya termasuk memperhatikan orang sehingga dapat mengajukan pertanyaan tentang obyek yang diamatinya.
- b. Memiliki imajinasi yang hidup, yakni kemampuan memperagakan atau membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi. Individu kreatif dapat memperagakan suatu bentuk penemuan tentang pemikiran ataupun cara-cara baru dalam kehidupan nyata.
- c. Merasa tertantang oleh kemajuan yang mendorongnya untuk mengatasi masalah-masalah yang sulit. Individu yang kreatif dapat mengatasi masalah dengan berbagai solusi atau jalan keluar dengan motivasi yang tinggi.
- d. Sifat berani memikul risiko, yang membuat orang kreatif tidak takut gagal atau mendapat kritik. Individu kreatif memiliki sikap yang inovatif dan tidak tertutup terhadap masukan maupun kritik yang diterimanya dan selalu menghadapi kegagalan dengan positif.
- e. Sifat menghargai bakat-bakatnya sendiri yang sedang berkembang. Individu kreatif dapat mengembangkan bakat dan kemampuan pribadinya.

Beberapa contoh sikap pendidik yang kurang menunjang kreativitas anak adalah:

- a. Sikap terlalu khawatir atau takut-takut, sehingga anak terlalu dibatasi dalam kegiatan-kegiatannya;
- b. Sikap terlalu mengawasi anak;
- c. Sikap yang menekankan pada kebersihan dan keteraturan yang berlebihan;
- d. Sikap menuntut kepatuhan mutlak dari anak tanpa memandang perlu mempertimbangkan alasan-alasan anak;
- e. Sikap saya lebih tahu dan sikap saya lebih benar;
- f. Sikap yang menganggap bahwa berkhayal itu tidak baik, tidak berguna karena hanya membuang-buang waktu;

- g. Sikap mengkritik perilaku atau pekerjaan anak;
- h. Sikap yang jarang memberi pujian atau penghargaan terhadap usaha atau karya anak.

Kreativitas meliputi 5 (lima) keterampilan berpikir, yaitu:

- a. Berpikir lancar.
- b. Berpikir luwes.
- c. Berpikir rasional.
- d. Keterampilan mengelaborasi.
- e. Keterampilan menilai (mengevaluasi). (Utami Munandar, 2002:39-40).

Kreativitas sebagai pendorong yang datang dari diri sendiri (internal) berupa hasrat dan motivasi yang kuat untuk berkreasi.

Definisi kreativitas dari segi hasil adalah: “*Creativity is the ability to bring something new into existence*. Ringkasnya, segala sesuatu yang diciptakan oleh seseorang sebagai hasil dari keunikan pribadinya dalam interaksi dengan lingkungannya.”. (Barron F. dkk 2003:108).

Kreativitas sebagai proses mental yang unik yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda, dan orisinal mencakup jenis pemikiran spesifik yang disebut sebagai *divergent* ini menyimpang dari jalan yang telah dirintis sebelumnya mencari variasi.

Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam masalah kreativitas mengajar guru, yaitu:

- a. Pengaturan kelas.
- b. Suasana pengajaran yang menyenangkan.
- c. Persiapan guru.
- d. Sikap guru.
- e. Metode pengajaran.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas mengajar guru adalah kemampuan dari seorang siswa untuk melahirkan suatu yang bersifat baru, baik berupa suatu gagasan dan karya-karya lainnya. Salah satu kreativitas siswa dapat berupa kreativitas mengajar guru dimana hal ini dapat dicapai oleh seorang guru dalam pengelolaan proses belajar mengajar melalui kegiatan pengaturan kelas, menciptakan suasana pengajaran yang menyenangkan, mempersiapkan diri untuk memberikan pengajaran, menerapkan sikap yang dapat dijadikan tauladan bagi anak didik, dan memberikan metode pengajaran serta penilaian belajar sesuai dengan kondisi anak didik.

Belajar adalah penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tertentu yang diperoleh dari prestasi belajar yang dapat dinyatakan dalam bentuk skor. (Abdul Ghofur, 2001:8). Belajar itu ditentukan oleh adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. (Dewa Ketut Sukardi, 2000:14). Belajar adalah proses yang dilahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diambil pengertian, bahwa kreativitas mengajar guru adalah merupakan faktor kemampuan guru untuk menciptakan suatu kondisi atau kegiatan belajar yang bervariasi, dimana hal tersebut dapat ditentukan oleh faktor dari dalam (intern) seperti faktor psikis,

fisik dan kesehatan. Intelegensi, perhatian dan minat kepribadian, kemudian faktor dari luar (ekstern) yaitu bagaimana cara mendidik siswa yang baik, sikap orang tua terhadap anak, keadaan ekonomi keluarga, suasana dalam keluarga, faktor lingkungan dan faktor sekolah yang berhubungan dengan siswa dan guru.

METODE PENELITIAN

Metode deskripsi kuantitatif dengan pendekatan studi korelasional penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang hubungan tingkat kreativitas mengajar guru dengan prestasi belajar pada SDN Sindang Barang 3 Kota Bogor. Data penelitian diperoleh menggunakan kuesioner dan diberikan kepada responden dari populasi. Populasi yang terdapat di dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 di SD Negeri Sindangbarang 3 Kota Bogor yang berjumlah 30 orang. Untuk dapat menentukan jumlah sampel penelitian, maka peneliti menggunakan teknik *sensus sampling* yaitu cara pengambilan sampel berdasarkan jumlah populasi yang ada. (Sugiyono, 2010:118).

Berdasarkan pengertian mengenai sampel di atas, maka dalam penelitian ini penulis menetapkan jumlah sampel 30 orang siswa. Data penelitian yang sudah terkumpul akan dianalisis secara statistik deskriptif dan Data X untuk variabel bebas dan data Y untuk variabel terikat. Selanjutnya untuk menganalisa data menggunakan teknik *koefisien korelasi product moment*.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil pengolahan dan analisis Dari data yang diperoleh dari penyebaran angket (kuesioner), maka dilakukan pengolahan data dengan tujuan untuk mengetahui hubungan variabel X dengan variabel Y dengan menghubungkan skor Variabel X sebesar 2641 dan skor Variabel Y sebesar 505. Rumus untuk mencari hubungan kedua skor tersebut adalah dengan menggunakan rumus koefisien korelasi *product moment*. Dari hasil perhitungan yang penulis lakukan diperoleh $r_{xy} = 0,550$.

Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi, maka koefisien korelasi yang didapat dikonsultasikan pada tabel nilai "r" *product moment* pada taraf signifikansi 5% dan $N=30$, maka didapat r tabel sebesar 0,361. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil r hitung $>$ r tabel ($0,550 > 0,361$), hal ini membuktikan bahwa H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat kreativitas mengajar guru dengan prestasi belajar pada SD Negeri Sindangbarang 3 Kota Bogor. Sedangkan untuk taraf signifikansi dengan menggunakan t hitung diperoleh nilai sebesar 2,632 dan jika dikonsultasikan dengan nilai distribusi t dengan $dk = 28$ dan taraf nyata 0,05 diperoleh t tabel sebesar 2,048, sehingga diperoleh t hitung $>$ t tabel ($2,632 > 2,048$), artinya hubungan tingkat kreativitas mengajar guru dengan prestasi belajar pada SD Negeri Sindangbarang 3 Kota Bogor adalah signifikan. (Lampiran 17). Adapun koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 30,25% dan sisanya 69,75%. Hal ini menunjukkan bahwa varians yang terdapat pada Variabel Y dipengaruhi oleh Variabel X sebesar 30,25% dan 69,75% varians Variabel Y dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H1 diterima, hal ini berarti bahwa terdapat hubungan tingkat kreativitas mengajar guru dengan prestasi belajar pada SD Negeri Sindangbarang 3 Kota Bogor. Hal-hal yang mengakibatkan H₁ diterima menurut penulis, terdapat beberapa faktor yang mendukung dimana jika ditunjukkan dari hasil perhitungan koefisien determinasi menghasilkan nilai 30,25%. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan hipotesis penelitian diterima menunjukkan bahwa Variabel X memberikan kontribusi sebesar 30,25%. Dengan demikian pada penelitian yang akan datang perlu dipertimbangkan pula varians lain yang dapat mempengaruhi Variabel Y dimana dalam penelitian ini sebesar 69,75%.

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan tingkat kreativitas mengajar guru dengan prestasi belajar pada SD Negeri Sindangbarang 3 Kota Bogor. Artinya, bahwa varians-variens yang terjadi pada variabel X sangat berpengaruh terhadap variabel Y yaitu sebesar 30,25%. Dengan kata lain apabila kreativitas mengajar guru dapat ditingkatkan maka prestasi belajar akan meningkat.
2. Adapun hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis yang dilakukan dengan rumus korelasi *product moment* menghasilkan r_{xy} sebesar 0,550 dan jika dikonsultasikan dengan tabel nilai kritik "r" dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai sebesar 0,361. Dengan demikian $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ ($0,550 > 0,361$).
3. Selain itu $t \text{ hitung}$ yang diperoleh menunjukkan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($2,623 > 2,048$) maka dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hubungan variabel X dengan Y adalah signifikan.
4. Kontribusi Variabel X terhadap Variabel Y sebesar 30,25% dan sisanya 69,75% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

IMPLIKASI

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan di lingkungan pendidikan maka kesimpulan yang ditarik tentu mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan dan juga penelitian-penelitian selanjutnya, sehubungan dengan hal tersebut maka implikasinya adalah sebagai berikut :

Hasil penelitian mengenai variabel Kreativitas Mengajar Guru yang diduga mempunyai hubungan dengan Prestasi Belajar, ternyata menunjukkan hubungan yang signifikan, kedua variabel tersebut, variabel Kreativitas Mengajar Guru memberikan kontribusi terhadap variabel Prestasi Belajar, di mana Kreativitas Mengajar Guru memberikan kontribusi sebesar 30,25%. Kontribusi Kreativitas Mengajar Guru (X) tersebut, ditentukan oleh indikator perencanaan yang kurang baik.

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas bahwa memberikan kontribusi yang berarti terhadap Prestasi Belajar.

Selama ini masalah Kreativitas Mengajar Guru kurang mendapat perhatian yang serius baik dari pihak lembaga maupun dari pihak guru. Maka dalam mengatasi masalah tersebut, diperlukan adanya usaha dan upaya dari pihak lembaga dan dari pihak pimpinan, dalam rangka meningkatkan Prestasi Belajar dengan cara mengadakan perbaikan pada variabel Kreativitas Mengajar Guru yang dijalankan pada sekolah yang bersangkutan. Dengan mengadakan perbaikan pada variabel tersebut diharapkan motivasi Kreativitas mengajar guru akan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono, 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, H. Muhammad, 2002. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algasindo.
- Anonim, 2004. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Darley, John dkk, 2001. *Psychology*. Terjemahan Mulyasa, Bandung: CV. Geger Sunten.
- F., Barron dan D.M Harrington, 2003. *Creativity Intelligence and Personality: Annual Review of Psychology* Terjemahan Satiadarma, Jakarta: Penerbit Pustaka Populer Obor.
- Ghofur, Abdul, 2001. *Desain Instruksional*, Jakarta: BPT IKIP.
- Hadi, Amirul, 2000. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara.
- Hamalik, Oemar, 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Jamaris, Martini, 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak*, Jakarta: Grasindo.
- Margono, S., 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E., 2001. *Strategi dan Pembinaan Disiplin dan Pendidikan Moral Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: CV. Geger Sunten.

- Nasution, S., 2003. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Bandung: Pustaka Grafika.
- Sadiman, Arief S., 2003. *Media Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo.
- Soemanto, Wasty, 2001. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana, 2000. *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi, 2005. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Tu'u, Tulus, 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*, Jakarta: Grasindo.